BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Budaya dan Komunikasi

Budaya seperti juga komunikasi adalah istilah yang sudah akrab bagi kebanyakan orang. Sebagian dari akibat keakraban ini, istilah budaya digunakan dengan cara yang berbeda-beda. penggunaan yang paling umun dari istilah budaya adalah sebagai persamaan kata dari negri atau bangsa. Jika berkelana melintas, beberapa masyarakat yang menggunakan bahasa bukan inggris, atau mendapati seorang perempuan yang mengenakan cincin di wajahnya, dapat dikatakan bahwa mereka berasal dari budaya berbeda, yang artinya dalam kasus ini, bahwa mereka berasal dari negri yang berbeda.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara fomal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, obyek-obyek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menempatkan diri pada pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model dari tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka yang mempelajari tingkah laku manusia memiliki definisi budaya yang lebih tepat. Pengertian budaya tidak menunjuk kepada sesuatu yang dimiliki atau tidak dimiliki oleh orang, juga bukan sesuatu yang terpikir sebagai negatif atau positif. Budaya bukanlah suatu apapun di antara obyek yang dapat di sentuh, dapat diperiksa secara fisik, atau diletakkan dalam sebuah map. Melainkan ia adalah sebuah gagasan, atau sebuah konsep, seperti di kemukakan oleh E. B. Taylor tahun 1871 dengan "yaitu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, dan kemampuan lain apapun, dan kebiasaan yang dipelajari dan diperoleh oleh anggota-anggota dari sebuah masyarakat."[15]

Dalam disiplin ilmu antropologi budaya, kebudayaan dan budaya itu artinya sama saja. Menganalisis konsep kebudayaan perlu dilakukan dengan pendekatan dimensi wujud dan isi dari wujud kebudayaan.

Menurut dimensi wujudnya, kebudayaan mempunyai 3 wujud, yaitu:[16]

a) Kompleks gagasan, konsep, dan pikiran manusia: wujud ini disebut sistem budaya, sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat, dan berpusat pada kepala-kepala manusia yang menganutnya. Disebutkan bahwa sistem budaya karena gagasan dan pikiran tersebut tidak merupakan kepingan-kepingan yang terlepas, melainkan saling berkaitan berdasarkan asas-asas

[15] Brant D. Ruben, Lea P. Stewart, *Komunikasi Dan Perilaku Manusia*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2013). Hal. 358

[16] Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar*. (Bandung: PT Refika Aditama. 1998). Hal. 12-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang erat hubungannya, sehingga menjadi sistem gagasan dan pikiran yang relatif mantap dan kontinyu.

b) Kompleks aktifitas, berupa aktifitas manusia yang saling berinteraksi, bersifat kongkret, dapat diamati dan diobservasi. Wujud ini sering disebut sistem sosial. Sistem sosial ini tidak dapat melepaskan diri dari sistem budaya. Apa pun bentuknya, pola-pola aktifitas tersebut ditentukan atau ditata aleh gagasan-gagasan, dan pikiran-pikiran yang ada didalam kepala manusia. Karena saling berinteraksi antara manusia, maka pola aktifitas dapat pula menimbulkan gagasan, konsep, dan pikiran baru serta tidak mustahil dapat diterima dan mendapat tempat dalam sistem budaya dari manusia yang berinteraksi tesebut.

c) Wujud sebagai benda: aktivitas manusia yang saling berinteraksi tidak lepas dari berbagai penggunaan peralatan sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya. Aktivitas karya manusia tersebut menghasilkan benda untuk berbagai kebutuhan hidupnya. Kebudayaan dalam bentuk fisik yang kongkret biasa juga disebut kebudayaan fisik, mulai dari benda yang diam sampai pada benda yang bergerak.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah salah satu wujud kebudayaan. Sebab, komunikasi hanya bisa terwujud setelah sebelumnya ada suatu gagasan yang akan dikeluarkan oleh pikiran individu. Jika komunikasi itu dilakukan dalam suatu komunitas, maka menjadi sebuah kelompok aktivitas dan pada akhirnya komunikasi yang dilakukan tersebut tak jarang membuahkan suatu bentuk fisik, misalnya hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya seperti sebuah bangunan. Bukanlah bangunan didirikan karena ada konsep, gagasan kemudian didiskusikan (dengan keluarga, pekerja atau arsitek) dan berdirilah sebuah rumah. Maka komunikasi nyata menjadi sebuah wujud dari kebudayaan. Dengan kata lain komunikasi bisa disebut sebagai proses budaya yang ada dalam masyarakat.

Deddy mulyana mengkategorikan definisi-definisi tentang komunikasi kedalam 3 konseptual yaitu:[17]

1. Komunikasi sebagai tindakan satu arah.

   Suatu pemahaman komunikasi sebagai penyampaian pesan searah dari seseorang (atau lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi. Pemahaman komunikasi sebagai proses searah sebenarnya kurang sesuai bila diterapkan pada komunikasi tatap muka, namun tidak terlalu keliru bila diterapkan pada komunikasi publik (pidato) yang tidak melibatkan tanya jawab. Pemahaman komunikasi dalam konsep ini, sebagai definisi berorientasi-sumber.

   Definisi seperti ini mengisyaratkan komunikasi semua kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan respon orang lain. Dalam konteks ini, komunikasi dianggap suatu tindakan yang disengajauntuk menyampaikan

[17] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 61-69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan demi memenuhi kebutuhan komunikator, seperti menjelaskan sesuatu kepada orang lain atau membujuk untuk melakukan sesuatu.

2. Komunikasi sebagai interaksi

Pandangan ini menyetarakan komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal atau non verbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau non verbal, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya.

3. Komunikasi sebagai transaksi

Pandangan ini menyatakan bahwa komunikasi adalah proses yang dinamis yang secara sinambungan mengubah phak-pihak yang berkomunikasi. Berdasrkan pandangan ini, maka orang-orang yang berkomunikasi dianggap sebagai komunikator yang secara aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan. Setiap saat mereka bertukar pesan verbal dan atau pesan non verbal.

Proses yang sama muncul dalam kelompok maupun organisasi, meski jumlah orang yang terlibat lebih besar. Saat jaringan komunikasi muncul dan berubah, pola dan kenyataan yang dibagi pun berkembang. Dalam setiap kejadian ini, kata-kata khusus atau frasa-frasa tertentu, pendekatan kepemimpinan, norma perilaku, atau kesepakatan berpakaian, muncul sebagai hasil dari komunikasi dan adaptasi mutualistik di antara para anggota.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat adalah sistem sosial yang lebih besar dan lebih kompleks, yang juga didalamnya berlangsung dinamika komunikasi yang sama. Simbol-simbol dari sebuah masyarakat adalah simbol budaya yang paling bisa dilihat.

Simbol adalah dasar budaya setiap masyarakat. Bahasa lisan dan tertulis adalah unsur budaya yang paling dasar, namun, bersamanya ada pula simbol-simbol lain yang juga melayani peran yang sama. Benda-benda tertentu, tempat, orang, gagasan, dokumen, lagu, peristiwa bersejarah, monument, figure pahlawan, gaya arsitek, dan bahkan dongeng rakyak boleh jadi penting bagi sebuah budaya.

Di dalam masyarakat, seperti di dalam sistem sosial lainnya, komunikasi adalah sarana melalui mana individu-individu menciptakan, berbagi dan melanggengkan budaya. Pola komunikasi verbal dan nonverbal yang sama, orientasi keagamaan, politik, gender, perkawanan, membesarkan anak, suku, dan sisi kehidupan sosial lainnya adalah juga menjadi bagian dari budaya di setiap masyarakat.

Budaya yang terdapat pada hubungan, kelompok, organisasi, atau masyarakat, melayani fungsi yang sama terkait komunikasi:

1. Menghubungkan individu satu sama lain
2. Menciptakan konteks untuk interaksi dan negosiasi antar anggota
3. Memberikan dasar bagi identitas bersama.[18]

[18] Brant D. Ruben, Lea P. Stewart, *Komunikasi Dan Perilaku Manusia*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2013). Hal. 361

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana ditampakkan oleh ketiga aspek di atas, hubungan antara budaya dan komunikasi adalah kompleks. Budaya adalah hasil tambahan dari kegiatan-kegiatan komunikasi yang berlangsung di dalam hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat. Tentunya, jika tidak karena kapasitas bahasa simbolik manusia, kita tidak akan bisa mengembangkan sebuah budaya bersama. Tanpa komunikasi beserta teknologinya, menjadi tidak mungkin untuk menyampaikan unsur-unsur budaya dari satu tempat ke tempat lain, atau dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada waktu bersamaan, pilihan, pola, dan perilaku komunikasi perseorangan berkembang saat beradaptasi kepada tuntutan budaya dan peluang yang kita jumpai di sepanjang perjalanan hidup.

Sejauh bisa nyatakan secara akurat bahwa budaya didefinisikan, dibentuk, ditranmisikan, dan dipelajari melalui komunikasi, sejauh itu pulalah dapat dikatakan secara akurat mengenai hal sebaliknya. Hasilnya, kemudian, adalah saling memengaruhi secara resiprokal, atau pendefinisian secara timbal balik, antara budaya dan komunikasi manusia. Melalui komunikasi akan terbentuk sebuah budaya; dan, pada gilirannya, budaya membentuk pola-pola komunikasi.

Gagasan tentang budaya dan hubungannya dengan komunikasi dapat lebih diperjelas melalui pembahasan karakteristik umum budaya berikut ini: (1) budaya itu kompleks dan bersegi banyak, (2) budaya tidak terlihat, (3)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya bersifat subjektif, dan (4) budaya mengalami perubahan setiap waktu.[19]

Kompleksitas budaya adalah sesuatu yang paling tampak dan paling potensial dalam bermasalah dalam komunikasi. Di sini, perbedaan bahasa sering melibatkan isu-isu mendasar seperti kebiasaan sosial, kehidupan keluarga, pakaian, kebiasaan makan, struktur kelas, orientasi politik, agama, adat-istiadat, filosofi ekonomi, kepercayaan, dan sistem nilai.

Unsur-unsur budaya tertentu tersebut tidak berada dalam isolasi, tapi, ia saling memengaruhi dengan cara yang halus. Sebagai contoh, nilai dari budaya suatu masyarakat mempunyai dampak kepada ekonomi dan sebaliknya; serta sekaligus memengaruhi dan dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat, agama, dan kehidupan keluarga. Jika memeriksa pola komunikasi verbal dan non-verbal dari budaya manapun, akan terlihat ada pola yang sama pada kompleksitas dan asosiasinya. Bentuk salam, gerak isyarat, tema dan bentuk percakapan, baju, kebiasaan bahasa, praktik berpacaran, kontak mata yang dipilih, penggunaan ruang, orientasi waktu, peran gender, orientasi pada yang lebih tua, dan sikap tehadap kerja semuanya memengaruhi dan pada gilirannya dipengaruhi oleh ragam dimensi budaya.

Meski budaya itu unik dalam beberapa hal, masih dimungkinkan untuk mengidentifikasi pola-pola umum kesamaan dan perbedaannya. Dalam

[19] Brant D. Ruben, Lea P. Stewart, *Komunikasi Dan Perilaku Manusia*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2013). Hal. 362-371

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal orientasi pada praktik komunikasi, budaya dapat dijelaskan dalam tiga cabang tema: konteks tinggi dan konteks rendah, orientasi individu dan kolektif, dan perspektif waktu monokronik dan polikronik.

Ahli komunikasi dan kebudayaan Edward Hall, mendefinisikan konteks sebagai "informasi yang mengelilingi sebuah peristiwa; ia, tidak dapat dipisahkan, menyatu dengan makna peristiwa." Edward Hall menunjukkan bahwa budaya-budaya dunia dan praktik komunikasi individu di dalam budaya merentang dari yang konteks tinggi ke konteks rendah.

Para pelaku interaksi di dalam budaya konteks tinggi ataupun konteks rendah memiliki beberapa masalah interaksi satu sama lain. Orang-orang dari budaya konteks tiggi, lebih banyak bersandar pada isyarat non-verbal dan apa yang mereka telah ketahui mengenai latar belakang orang, untuk mengarahkan mereka sepanjang percakapan. Sementara orang dari budaya konteks rendah lebih cenderung bertanya secara langsung mengenai pengalaman, sikap, dan keyakinan dari orang lain.

Rasa tanggung jawab terhadap kelompok adalah sebentuk budaya yang dapat dibedakan antara perhatian terhadap kesejahteraan kelompok dan persepsi yang menekankan kepentingan dan hasrat perseorangan. Sederhananya, dalam budaya individualistik, tujuan-tujuan individu adalah kepentingan paling utama, sementara dalam budaya kolektif, tujuan kelompok adalah paling tinggi.

Waktu, sebuah dimensi penting dalam banyak situasi komunikasi, secara khusus penting untuk memahami budaya dan perbedaannya. Hall

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membedakan dua orientasi waktu: monokronik dan polikronik. Waktu monokronik (*monochronic*) menjelaskan orientasi orang yang memberi perhatian dan melakukan satu hal dalam satu waktu. Sedangkan waktu polikronik (*polychronic*) merujuk kepada orang yang memberi perhatian dan melakukan banyak hal dalam satu waktu.

Dalam budaya monokronik, waktu dianggap sebagai komuditas, sebagai sesuatu yang harus dihitung, diatur, dialokasikan, dan dibelanjakan. Waktu monokronik dibagi-bagi secara ketat menjadi pengalaman-pengalaman yang harus terjadwal. Dalam sebuah sistem monokronik, sebuah jadwal atau agenda menjadi amat sangat penting laksana uang, bagaikan sesuatu yang dapat digunakan untuk belanja, ditabung, dibuang, dan hilang.

Sebagian besar karakteristik budaya yang menyelubungi hubungan, kelompok, organisasi, atau masyarakat itu tidak terlihat bagi masing-masing unit ini, sebagaimana udara mengelilingi mereka. Bagi setiap orang, budaya banyak pengaruhnya, sangatlah halus dan meresap serta sering tidak diperhatikan. Padahal, budaya ada dan telah ada karena setiap orang bisa mengingatnya, namun sedikit dari kita yang memiliki alasan untuk merenungkannya.

Karena setiap orang tumbuh dan menggunakan budaya secara apa adanya, maka kebanyakan dari mereka tidak menyadari sifat subjektifnya. Bagi orang yang ada di dalamnya, aspek-aspek budayanya adalah rasional dan sangat bisa dimengerti, namun tidaklah demikian bagi ‘orang-luar’.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budaya dan subbudaya tidak hidup dalam ruang hampa. Setiap orang membawa serta pengaruh budayanya pada saat berpartisipasi dalam sejumlah hubungan, kelompok atau organisasi. Saat individu berubah, dia akan menyiapkan dorongan bagi perubahan budaya di mana dia menjadi bagiannya. Dalam pengertian seperti ini, masing-masing kita adalah agen perubahan budaya.

Sebagai tambahan bagi sifat alamiahnya, perubahan secara evolusioner pada satu budaya tak mungkin dihindarkan, sedangkan perubahan pada budaya lain terjadi secara lebih disengaja dengan cara revolusioner.

2. Budaya Blater

Blatèr merupakan wajah yang sesungguhnya dari masyarakat Madura, sebelum Madura di "*make up*" oleh berbagai kultur dominan yang merambahnya. Blatèr sebuah julukan terhadap Masyarakat Madura yang pada intinya adalah sesepuh masyarakat sekitar. Tidak semua orang bisa disebut blatèr, hanya orang-orang tertentu yang bisa dijuluki dengan kata ini. Maka bisa dikatakan juga nama Blatèr adalah sebuah penobatan dari masyarakat di mana belater itu berada. Sebuah penobatan blater tentunya bermacam-macam, ada yang menobati karena kewibawaannya, ada juga karena *kabengallah* (keberaniannya.)

Bagi masyarakat Madura blatèr merupakan salah satu tokoh terpenting selain dari pada pemimpin yang formal maupun nonformal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(kyai).[20] Istilah blatèr hanya popluer di Madura bagian barat (Bangkalan dan Sampang) sedangkan di Madura bagian timur (Sumenep dan Pamekasan) lebih dikenal istilah bajingan, meskipun sebenarnya kedua istilah tersebut tidak sepenuhnya sama. Ada tingkatan dan kelas tersendiri yang membedakan pengertian bajingan dengan blatèr. Potret bajingan lebih kental bermain pada dunia hitam dan memiliki perangai yang kasar dan keras sedangkan blatèr sekalipun dekat dengan kultur kekerasan dan dunia hitam, namun perangai yang dibangun lebih lembut, halus dan memihki keadaban. Di kalangan mereka sendiri dalam mempersepsikan diri, blatèr adalah bajingan yang sudah naik kelas atau naik tingkat sosialnya.

Blatèr atau yang dikenal dengan sosok jagoan yang biasanya memiliki pengaruh ditingkat desa, atau beberapa desa, bahkan hingga kecamatan. Ia memiliki pengaruh karena dianggap dapat menjaga keamanan dan ketentraman lingkungan desa dari gangguan tindak kriminalitas. Sosok blatèr kerap kali dianggap sebagian penduduk desa sebagai "kesatria" lokal yang memiliki jaringan pertemanan yang luas. Untuk menjalin pertemanan yang luas, bahkan sampai lintas kabupaten, blatèr banyak memiliki media untuk merawat komunikasi itu. *Remoh*, kerapan sapi, sabung ayam, dan sandur adalah media yang tidak saja merajut komunikasi, tetapi juga menjadi ruang bagi kalangan blatèr menakar harga diri, bahkan menaikkan status sosialnya. Bahkan untuk menunjukkan gengsi kejantanannya, banyak pula

[20] Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura. (*Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004*).* Hal. 22-25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan blatèr yang menikahi beberapa perempuan. Melalui remoh itulah pertemuan informal kalangan blatèr dilangsungkan. Kalangan blatèr dapat saling mempertukarkan segala informasi, khususnya *raport* kriminalitas yang terjadi di daerahnya masing masing. Bagi blatèr yang daerah kekuasaannya minim akan tindak kriminalitas, maka prestisnya dikalangan blatèr lainnya akan meningkat. Sebab dipersepsi blatèr yang bersangkutan benar benar dihormati dan memiliki kewibawaan di mata warganya.

Historisitas atau fenomena sejarah keblatèran dalam banyak hal seringkali merujuk pada sosok jagoan sebagai orang kuat di masyarakat pedesaan. Tak heran bila konstruksi tentang keblatèran sangat terkait pula dengan konstruksi jagoanisme di dalam masyarakat. Blatèr adalah sosok orang kuat di Madura, baik secara fisik maupun magis dan biasanya dikenal memiliki ilmu kebal, pencak silat atau ilmu bela diri. Seorang jago/blatèr dapat dengan mudah mengumpulkan pengikut, anak buah dengan jumlah yang cukup besar. Meskipun besaran jumlah pengikutnya sangat tergantung atas kedigdayaan ilmu (kekerasan) yang dikuasainya. Sosok jago atau blatèr yang sudah malang melintang di dunia kekerasan, dan namanya sudah sangat tersohor karena ilmu kesaktianya akan menambah kharisma dan kekuatannya untuk mempengaruhi banyak orang.

Sekep atau senjata tajam dan kaum blatèr merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sekep adalah senjata tajam yang biasanya dibawa kemanapun pergi oleh orang Madura terutama kaum blatèr. Banyak jenis sekep yang umumnya mereka bawa, namun yang paling popular dikalang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang Madura adalah clurit. Sekep dalam pengertian umum ialah bentuk senjata yang biasa diselipkan dipinggang sebagai jaminan keselamatan hidup bagi pemakainya. Sekep ini bukan hanya menjadi jaminan di perjalanan. Saat tidur atau saat-saat tertentu sekep juga tidak lepas dari sisi (bagian) pemiliknya. Senjata yang disekep, ada beberapa macam bentuk, biasanya bentuk senjata tajam yang mudah diselipkan dipinggang. Baik berupa pisau, clurit, golok, keris dan atau sejenisnya. Maka tak heran bila suatu ketika berpapasan dengan seseorang Madura, khususnya orang-orang Madura yang hidup di pedesaan, akan tampak tonjolan kecil dibalik baju bagian pinggang.[21]

Celurit bagi kaum blatèr sangat penting artinya baik sebagai sekep maupun sebagai pengkukuhan dirinya sebagai orang jago. Nyekep merupakan kebiasaan yang sulit ditinggalkan oleh kebanyakan laki-laki Madura, khususnya di pedesaan. Pada segala kesempatan mereka tidak lupa untuk membawa senjata tajam terutama ketika sedang mempunyai musuh atau menghadiri acara remo. Cara orang Madura nyekep celurit biasanya berbeda dengan jenis senjata tajam lainnya. Celurit biasanya diselipkan di bagian belakang tubuh (punggung) dengan posisi pegangan berada di atas dengan maksud agar mudah dikeluarkan (digunakan). Senjata tajam sudah dinggap sebagai pelengkap tubuh atau telah menjadi bagian dari tubuh laki-laki madura khususnya kaum blatèr. Hal ini ditunjukkan dengan adanya anggapan

[21] Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura*. (Yogyakarta: PT LKIS, 2002). Hal. 67-69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kaum laki-laki Madura bahwa senjata tajam selalu dibawa kemana-mana untuk melengkapi tulang rusuk laki-laki bagian kiri yang kurang satu.

B. Kajian Teori

Istilah interaksi simbolik diciptakan oleh Herbert Blumer pada tahun 1937 dan dipopulerkan oleh Blumer juga, meskipun sebenarnya Mead-lah yang paling popular sebagai peletak dasar teori tersebut.[22]

Esensi dari teori Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna Blumer mengkonseptualisasikan manusia sebagai pencipta atau pembentuk kembali lingkungannya, sebagai perancang dunia obyeknya dalam aliran tindakannya, alih–alih sekedar merespons pengharapan kelompok.

Perspektif interaksionisme simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subyek, perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan keberadaan orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, obyek dan bahkan pada diri mereka sendiri yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya atau tuntutan peran, manusia bertindak hanya berdasarkan pada definisi atau penafsiran mereka atas obyek-obyek di sekeliling mereka.

---

[22] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigm Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya.* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008). hal. 68-73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok, dalam konteks ini, maka makna dikontruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan peranannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Bagi penganut interaksi simbolik memungkinkan mereka menghindari problem-problem struktulisme dan idealisme dan mengemudikan jalan tengah dari problem tersebut.

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.

Penganut interaksi simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia dari sekeliling mereka jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan sebagaimana dianut teori behavioristik atau teori struktural.

Secara ringkas teori interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut, pertama, individu merespons suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (*benda*) dan Obyek sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*perilaku manusia*) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.

Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (*bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu*) namun juga gagasan yang abstrak.

Ketiga, makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi *dimungkinkan* karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Prinsip-prinsip dasar teori interaksi simbolik mencakup hal-hal berikut ini: [23]

1. Manusia, tidak seperti hewan yang lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan untuk berfikir.
2. Kemampuan untuk berfikir dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol-simbol yang memungkinkan, mereka melaksanakan kemampuan manusia yang khas untuk berfikir.
4. Makna dan simbol-simbol yang memungkinkan orang melaksanakan tindakan dan interaksi manusia yang khas.

[23] George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. (Yoyakarta: Pustaka Pelajar,2012). Hal. 625

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna-makna dan simbol-simbol yang mereka gunakan di dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka atas situasi.
6. Orang mampu membuat modifikasi-modifikasi dan perubahan-perubahan itu, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan dirinya sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa rangkaian tindakan yang mungkin, menafsir keuntungan-keuntungan dan kerugian kerugian relatifnya, dan memilih salah satu di antaranya.
7. Pola-pola tindakan dan interaksi yang terangkai membentuk kelompok-kelompok dan masyarakat-masyarakat.

Asumsi yang sangat penting bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berfikir. Kemampuan untuk berfikir tertanam di dalam pikiran, tetapi para interksionis simbolik mempunyai suatu konsepsi yang kurang lazim mengenai pikiran sebagai hal yang berasal dalam sosialisasi kesadaran. Mereka membedakannya dari otak fisiologis. Orang harus mempunyai otak agar dapat mengembangkan pikiran, tetapi otak tidak pasti menghasilkan suatu pikiran, sebagaimana tampak jelas dalam kasus hewan-hewan yang lebih rendah. Juga, para interaksionis simbolik tidak memahami pikiran sebagai suatu benda, suatu struktur fisik, tetapi sebagai suatu proses yang berlanjut. Pikiran adalah suatu proses yang dirinya sendiri merupakan bagian dari suatu peruses stimulus dan respon yang lebih besar. Pikiran dihubungkan ke hampir segala aspek interaksionisme simbolik lainnya, termasuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosialisasi, makna-makna, simbol-simbol, diri, interaksi, dan bahkan masyarakat.

Dalam prose penafsiran Blumer mempunyai dua langkah khas. Pertama, aktor menunjukkan kepada dirinya sendiri benda-benda yang menjadi sasaran tindakannya; dia harus menunjukkan dalam dirinya sendiri benda-benda yang mempunyai makna. Interaksi itu dengan dirinya sendiri adalah sesuatu yang lain dari suatu proses yang berkomunikasi dengan dirinya. Kedua, berdasarkan proses berkomunikasi dengan dirinya sendiri tersebut, penafsiran menjadi soal menangani makna-makna. Sang aktor menyeleksi, memeriksa, menangguhkan, mengelompokkan kembali, dan mengubah makna-makna berdasarkan situasi tempat ia berada dan arah tidakannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id